

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Biaya**

Dalam menjalankan suatu usaha, perusahaan membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan agar dapat melanjutkan atau menjalankan aktifitasnya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Biaya sendiri merupakan hal sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan keuntungan yang ingin diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah pengertian biaya menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Lestari, dkk (2020:14) mengatakan “biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.” Menurut Mulyadi (2018:8) Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut sebagai berikut :

- “ 1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Menurut Sinurat dkk (2017:11) mengatakan:

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/ bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya dapat dibedakan atas biaya (*cost*) dan beban (*expense*). Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Beban (*expenses*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi. Beban (*expenses*) merupakan bagian dari pada *cost* yang digunakan untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang bagi perusahaan. Biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi penetapan harga pokok yang diperoleh.

### **2.1.2 Klasifikasi Biaya**

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis atau biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel atau biaya semivariabel. Menurut Purwaji, dkk (2018:14) mengatakan:

Klasifikasi adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat (bermanfaat dan berarti). Dengan kata lain, tidak ada satu pun metode pengklasifikasian biaya yang dapat digunakan untuk semua tujuan penyajian informasi biaya.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) berikut metode pengklasifikasi biaya yang umumnya dilakukan untuk memberikan informasi biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
  - a. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Contoh, Kain sebagai bahan utama perusahaan garmen, karyawan jahit dan obras sebagai tenaga kerja langsung dan kancing serta sebagai biaya *overhead* pabrik.
  - b. Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya non produksi memiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum. Contohnya, biaya iklan, biaya penjualan, biaya gaji listrik dan kantor, dll.

## 2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas

Sangat penting bagi manajemen untuk merespon perubahan aktivitas, karena akan berpengaruh langsung pada perubahan biayanya. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan aktivitas, apakah suatu biaya akan mengalami perubahan secara proporsional atau tidak proporsional, atau bahkan memiliki kemungkinan untuk tidak mengalami perubahan sama sekali. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas:

- a. Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Namun, biaya tetap per unit *output* berubah. Perubahan biaya tetap per unit output ini berbanding terbalik dengan perubahan aktivitas (volume produksi) karena apabila aktivitas naik maka biaya tetap per unit *output* mengalami penurunan dan sebaliknya. Contoh gaji direktur.
- b. Biaya variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Pengertian aktivitas dapat dalam bentuk jumlah yang diproduksi (volume produksi), jumlah produk yang dijual, jumlah jam mesin, dan sebagainya, semakin besar aktivitas (jumlah yang diproduksi) maka semakin tinggi jumlah variabel, dan sebaliknya. Namun, biaya variabel untuk per unit *output* adalah tetap (konstan) pada kisaran tertentu. Contoh, Kain untuk membuat baju disesuaikan dengan ukuran bajunya.
- c. Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka semakin tinggi total biaya yang dibebankan dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Biaya semi variabel per unit *output* berubah, tetapi perubahan biaya semi variabel per unit *output* tidak sebanding. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka biaya semi variabel per unit *output* semakin rendah dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Contohnya biaya listrik dan telepon, biaya pengawasan, asuransi kecelakaan, dll.

## 3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya

Pemahaman mengenai biaya cukup diperlukan karena klasifikasi biaya terhadap objeknya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan manajemen. Objek biaya (*cost objek*) atau tujuan biaya (*cost objective*) adalah suatu atau aktivitas yang biayanya di akumulasi dan dibebankan. Sesuatu atau aktivitas yang dapat dijadikan objek biaya, antara lain produk, departemen, divisi, proses, lini produk, proyek, pesanan pelanggan, periode akuntansi, tujuan strategis, dan sebagainya.

- a. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung kedalam objek biaya

adalah penelusuran biaya (*cost tracing*). Contoh, Kain dan benang untuk perusahaan garmen.

- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung kedalam objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*). Contoh, gaji satpam pabrik dan biaya listrik.
4. Klasifikasi Biaya berdasarkan Waktu Pembebanan
- Tujuan pengklasifikasi biaya ini adalah untuk menandingkan antara beban dengan pendapatan (prinsip penandingan) dan mengukur laba secara periodik. Dalam kaitannya dengan waktu pembebanan, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produk dan biaya periodik.
- a. Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan atau memproduksi suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan. Biaya produk mengalir melalui persediaan bahan, persediaan produk dalam proses, dan pada akhirnya ke persediaan produk jadi, oleh karenanya biaya produk juga disebut sebagai biaya persediaan (*inventoriable cost*). Contoh, kertas karton untuk produksi karton kemasan.
  - b. Biaya periodik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum termasuk sebagai biaya periodik karena biaya tersebut tidak terlibat langsung dalam proses produksi, tetapi terjadi pada saat penjualan dilakukan, sehingga dua jenis biaya ini dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya pendapatan penjualan. Oleh karena itu biaya periodik tidak boleh dimasukkan sebagai elemen biaya persediaan, sehingga seringkali disebut sebagai *non inventoriable cost*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya berupa klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan yang terdiri dari biaya produksi dan biaya non produksi. klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas, terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, biaya semi variabel. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan terdiri dari biaya produk dan biaya periodik.

## **2.2 Harga Pokok Produksi**

### **2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat mengelola bahan baku menjadi barang jadi sesuai yang diharapkan selama periode berjalan. Menurut Bahri, dkk (2021:21) “Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang diserapkan produk jadi dan telah diselesaikan selama satu periode.” Menurut Dewi, dkk (2013:13) “Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.” Menurut Mulyadi (2018 : 14) mengatakan:

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penology, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Berdasarkan pengertian para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Harga pokok produksi juga bisa mempengaruhi perolehan laba dan harga jual produk.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Menurut Dewi, dkk (2013:13) harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual. Unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari atas:

1. **Biaya Bahan Baku**  
Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**  
Biaya tenaga kerja langsung merupakan atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi

atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengancara yang ekonomi. Misalnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotong atau bagian perakitan atau bagian pengecatan pada perusahaan mebel.

### 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya overhead pabrik antara lain:

- a. Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah mandor, upah satpam pabrik, gaji manajer pabrik)
- b. Biaya bahan baku penolong (pelumnas, bahan pembersih)
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik
- d. Biaya pemeliharaan gedung pabrik
- e. Biaya penyusutan mesin pabrik

Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan *administrasi* tidak digolongkan sebagai biaya produksi, karena biaya-biaya tersebut tidak dikeluarkan/digunakan dalam proses produksi sehingga tidak termasuk ke dalam biaya overhead pabrik.

Menurut William, dkk (2017:65) mengatakan bahwa biaya-biaya langsung dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan manufaktur membeli bahan baku (misalnya, beberapa suku cadangan yang belum dirakit), memperkerjakan karyawan untuk mengubah bahan baku yang ada menjadi barang jadi, dan kemudian menawarkan produk tersebut untuk dijual. Selanjutnya, terdapat tiga kategori biaya produk yang utama, yaitu:

#### 1. Bahan baku langsung (*direct materials*)

Yang dapat dengan mudah diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar. (bagi perusahaan manufaktur, suku cadang yang dibeli, termasuk biaya transportasi, disertakan ke dalam biaya bahan baku langsung). Bahan baku langsung sering disebut sebagai bahan baku mentah. Bahan baku tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu (misalnya, kertas yang digunakan untuk membuat laporan pabrik, minyak pelumnas untuk mesin-mesin) yang disertakan dalam poin 3.

#### 2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Dari karyawan yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui produk pada tingkat biaya yang wajar. Karyawan mengubah bentuk bahan baku menjadi barang jadi.

3. Seluruh biaya-biaya lainnya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, sering disebut secara keseluruhan sebagai overhead pabrik (*manufacturing overhead*).

### **2.2.3 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Tujuan harga pokok produksi pada dasarnya adalah untuk mengetahui dan menentukan berapa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai sehingga dapat menghitung secara tepat jumlah biaya produksi perunit, dan mendapatkan laba atau rugi dalam suatu perusahaan dengan jangka waktu yang ditentukan. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan bagian-bagian dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

### **2.2.4 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2018:65) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk:

1. Menentukan harga jual produk.  
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.  
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.  
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.  
 Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan manfaat perhitungan harga pokok yaitu menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Selain itu perhitungan harga pokok produksi juga dapat membantu manajemen dalam mengendalikan biaya.

## **2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Metode pengumpulan harga pokok produksi merupakan cara perhitungan unsur-unsur yang ada dalam harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan perusahaan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus. Menurut (Mulyadi, 2015:17), ada dua metode pengumpulan harga pokok produksi di bagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)  
 Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :
  - a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
  - b. Pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.



- c. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
  - d. Menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik).
  - e. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
  - f. Harga pokok produk per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
  - g. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode Penentuan Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)  
Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi hal hal berikut :
- 1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
  - 2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
  - 3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

### 2.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dihitung dengan menjumlah semua unsur biaya produksi, baik biaya produksi yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Penentuan harga pokok produksi tersebut tidak selalu dapat menghasilkan informasi akuntansi yang relevan dengan kebutuhan manajemen. Untuk kepentingan perencanaan laba dan pengambilan keputusan jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya menurut perilaku. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi. Mulyadi (2018:17) menjelaskan bahwa di dalam metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu :

- 1. Metode *Full Costing*  
*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel

maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xxx</u>	
Harga Pokok produksi		Rp xxx

## 2. Metode *Variable Costing*

*Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut Metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	Rp <u>xxx +</u>	
Harga Pokok produksi		Rp xxx

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok produksi ada dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Penulis akan menggunakan metode perhitungan biaya dengan penyerapan penuh (*full costing*).

## 2.4 Metode Harga Pokok Pesanan

### 2.4.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Metode biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Bustami dan Nurlela (2013 : 61) “perhitungan pesanan merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.” Dimana dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan yaitu suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik.

### 2.4.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang mengolah bahan menjadi produk jadi berdasarkan pesanan pembeli dapat berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi. Menurut Mulyadi (2018 : 38) metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi sebagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Di sisi lain menurut Purwaji, dkk (2018:72) karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesanan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Biaya produk per unitnya dapat dihitung dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipisahkan untuk setiap pesanan yang diterima.

4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar dapat segera diserahkan kepada pemesan.

### 2.4.3 Kartu Harga Pokok Pesanan

Biaya produksi menggunakan media dalam metode perhitungan harga pokok pesanan disebut Kartu Harga Pokok pesanan (*Job Order Cost Sheet*). Kartu harga pokok pesanan berfungsi sebagai buku pembantu dalam persediaan barang jadi (*finished goods inventory subsidiary ledger*) dan buku pembantu barang dalam proses (*work in process inventory subsidiary ledger*). Menurut Mulyadi (2018 : 44) “Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk.” Contoh kartu harga pokok pesanan dapat ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kartu Harga Pokok**

PT Eliona Sari										
Yogyakarta										
<b>KARTU HARGA POKOK</b>										
No. Pesanan :					Pemesanan :					
Jenis Produk :					Sifat Pesanan :					
Tgl Pesanan :					Jumlah :					
Tgl Selesai :					Harga Jual :					
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			
Tgl	No. BPBG	Ket	Jumlah	Tgl	No. Kartu jam Kerja	Jumlah	Tgl	Jam Mesin	Tarif	Jumlah

Sumber : (Mulyadi, 2018:45),2022

#### 2.4.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2018:39) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.  
Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dengan demikian pengertian biaya mencakup pula biaya yang akan datang, yang akan dikorbankan untuk tujuan tertentu.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.  
Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.  
Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi bruto tiap pesanan.  
Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan, mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba tau rugi bruto tiap pesanan, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

## 2.5 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pesanan tidak sama seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dapat ditelusuri secara langsung dengan melihat barang sedangkan biaya tenaga kerja dengan melihat jumlah jam kerja tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik tidak bisa ditelusuri langsung dan waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama. Menurut Riwayadi (2016:69) “biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung”. Menurut Purwaji, dkk (2018:324) mengatakan:

Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai biaya selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung, dengan demikian biaya *overhead* pabrik terdiri dari bahan penolong (biaya bahan tidak langsung), biaya tenaga tidak kerja langsung, dan biaya tidak langsung lainnya, misalnya biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik, penyusutan asset pabrik, asuransi bank, dan lain sebagainya.

Menurut Mulyadi (2018 : 193) biaya *overhead* pabrik dapat di golongan dengan tiga cara penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya  
Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :
  - a. Biaya bahan penolong
  - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
  - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
  - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
  - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
  - f. Biaya *overhead* pabrik lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perusahaan volume produksi.  
Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan: biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.  
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct*

*departemental overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departemen overhead expenses*).

### 2.5.1 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Purwaji, dkk (2018:80) mengatakan:

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sangat beragam dan kompleks, sehingga sangat sulit untuk membebankan biaya ke dalam setiap pesanan. Sejumlah biaya *overhead* baru dapat diketahui setelah aktivitas yang dimaksud selesai dilakukan, pada akhir periode, dan biaya-biaya yang muncul pada jangka waktu tertentu. Pembebanan biaya *overhead* ke dalam pesanan menggunakan tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka pada awal periode. Dasar alokasi biaya (dasar pembebanan) sebaiknya merupakan aktivitas yang paling terakhir dengan biaya yang dialokasikan, yaitu biaya yang paling memicu terjadinya biaya *overhead* pabrik. Tarif tersebut dihitung dengan membagi antara total estimasi biaya *overhead* pabrik dengan dasar alokasi biaya (dasar pembebanan). Hasil perkalian antara tarif dengan jumlah dasar alokasi biaya yang sesungguhnya digunakan oleh suatu pesanan merupakan biaya *overhead* pabrik untuk pesanan tersebut. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dicatat ke produk dalam proses dan kartu biaya pesanan.

Berikut ini adalah perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dan biaya *overhead* pabrik dibebankan:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Dasar Pembebanan pada Kapasitas Normal}}$$

$$\text{BOP Dibebankan} = \text{tarif BOP} \times \text{Dasar Pembebanan Sesungguhnya}$$

Menurut Mulyadi (2018:200) ada beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

a. Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP Per Satuan}$$

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai =

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

c. Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya tenaga kerja langsung =

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{tarif BOP per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{tarif BOP per jam mesin}$$



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah mengetahui jika tarif biaya yang tepat dalam posisi yang wajar terhadap pengolahan sumber daya pabrik. Menurut para ahli pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu sebagai satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin.

### **2.5.2 Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa gedung, tanah, bangunan (kantor, pabrik, gudang), dan peralatan (mesin, furniture, dan alat) yang digunakan dalam kegiatan operasional. Menurut Warren (2019:486) “Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.” Menurut Kieso, dkk (2017:631) mengatakan “aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administrative, aset-aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.”

Berdasarkan pengertian aset tetap tersebut maka dapat disimpulkan aset tetap adalah aset yang bersifat sebagai aset berwujud yang digunakan dalam jangka waktu panjang selama lebih dari satu periode. Aset tetap juga berupa gedung, tanah, bangunan, dan peralatan untuk kepentingan perusahaan.

## **2.6 Pengertian Penyusutan dan Metode Perhitungan Penyusutan**

### **2.6.1 Pengertian Penyusutan**

Menurut Kieso, dkk (2017:697) mengatakan:

Penyusutan merupakan cara untuk mengalokasikan biaya. Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset.

Berdasarkan pengertian penyusutan tersebut dapat disimpulkan penyusutan adalah bagian dari biaya perolehan suatu aset tetap berwujud selama masa manfaatnya atau periode penggunaannya selama suatu periode akuntansi. *Depresiasi* atau penyusutan merupakan salah satu prosedur yang penting dalam melakukan perhitungan atau mengukur nilai aset selama periode penggunaan.

### 2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk setiap periode penggunaan akan mempengaruhi metode yang digunakan perusahaan. Ada berbagai cara untuk menghitung beban penyusutan, sebagian besar perusahaan akan memilih metode penyusutan yang akan digunakan untuk semua aset ini. Menurut (Warren, dkk 2019:492) tiga metode yang paling sering digunakan dalam metode perhitungan beban penyusutan yaitu Penyusutan Garis Lurus, Penyusutan Unit Produksi, Penyusutan Saldo Menurun Ganda.

#### 1. Metode Garis Lurus

Metode Garis Lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

#### 2. Metode Unit Produksi

Metode Unit Produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah :

Tahap 1 : Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2 : Menghitung beban penyusutan

$$\text{Penyusutan per Jam} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

### 3. Metode saldo Menurut Ganda

Metode Saldo Menurut Ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi umur manfaat aset, metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap, yaitu:

- Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.
- Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan menghasilkan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.
- Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut Rudianto (2012 : 261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah :

#### 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap. Rumus untuk menghitung metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

#### 2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan aset tetap, di mana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

#### 3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)

Metode ini merupakan metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang diproduksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$$

Ket: TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

#### 4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*)

Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar dari pada biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun antara lain metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*), metode saldo menurun (*declining balance method*). Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*) dan metode tarif menurun (*declining Rate On cost Method*).

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga metode perhitungan penyusutan meliputi 3 metode, yaitu metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun ganda. Pada umumnya metode penyusutan yang sering digunakan adalah metode garis lurus karena metode ini membebankan jumlah penyusutan yang sama pada setiap periode tanpa memperhatikan aktivitas periode tersebut. Tetapi penulis akan menggunakan metode penyusutan jam jasa untuk penelitian ini karena Konveksi Sakinah melakukan kegiatan produksinya tidak tetap tetapi berdasarkan pesanan, menggunakan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah diterapkan.

### 2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga Pokok Produksi digunakan untuk menentukan harga jual produk sehingga perusahaan dapat mengetahui dan membuat laporan laba dan rugi. Laporan harga pokok produksi digunakan juga untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang membuat suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu produk adalah Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015 : 49) :

<b>PT. XXX</b>		
<b>Laporan Harga Pokok Produksi</b>		
<b>Untuk Tahun yang Berakhir ....</b>		
<b>Bahan Baku Langsung</b>		
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	xxx
Pembelian Bahan Baku	Rp	xxx
Bahan Baku Tersedia	Rp	xxx
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp</u>	<u>xxx</u>
<b>Bahan Baku Yang Digunakan</b>		<b><u>Rp xxx</u></b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>Rp xxx</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik:</b>		
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	xxx
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	xxx
Penyusutan Pabrik	Rp	xxx
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>Rp xxx</u></b>
<b>Total Biaya Manufaktur</b>		<b>Rp xxx</b>
Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	xxx
Persediaan Akhir Dalam Proses	<u>Rp</u>	<u>xxx</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp xxx</b>

Sumber: (Mulyadi, 2015:49),2022